

PEMAHAMAN PEMILIH PEMULA TENTANG PENTINGNYA BERPARTISIPASI PADA MOMENTUM PILKADA (STUDI KASUS DI SMK YPIB MAJALENGKA)

Oleh : Ujang Permana

(Dosen STIKes YPIB Majalengka)

Email : ujangpermana1974@gmail.com

ABSTRAK

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan sarana pengamalan demokrasi. Sedangkan partisipasi politik merupakan suatu masalah yang penting dan akhir-akhir ini banyak dipelajari terutama hubungannya dengan Negara berkembang. Kekeliruan pandangan umum tentang politik pada siswa sebagai pemilih pemula dapat mempengaruhi partisipasi mereka untuk mengikuti Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada). Berdasarkan penelitian ini, tingkat kesadaran pemilih pemula dengan studi kasus di SMK YPIB Majalengka menunjukkan masih dipengaruhi oleh kebiasaan, ataupun sekedar ikut-ikutan saja, hal ini sangat memprihatinkan, mengingat pemilih pemula inilah sebagai generasi penerus khususnya yang ada di daerah. Untuk meningkatkan pemahaman pemilih pemula yang ada di SMK YPIB Majalengka terhadap pentingnya berpartisipasi pada Pilkada, guru (khususnya guru PKn) perlu menanamkan pemahaman bahwa ikut serta dalam pemilihan merupakan pengamalan Pancasila. Selain itu, perlu sosialisasi dari lembaga terkait yakni KPU tentang pentingnya partisipasi pemilih pemula untuk mengikuti Pilkada. Dan keluarga-keluarga (orang tua) yang mempunyai anggota keluarga pemilih pemula, diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran kepada anak mereka akan arti pentingnya memberikan hak suara mereka, tanpa intervensi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan dalam menentukan pilihan.

Kata kunci : Pemahaman, Pemilih Pemula, Partisipasi, Pilkada

PENDAHULUAN

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan sarana pengamalan demokrasi. Momentum ini sebagai sarana untuk memilih pemimpin atau kepala daerah dengan tujuan untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tertuang dalam pembukaan UUD 1945.

Sedangkan partisipasi politik merupakan suatu masalah yang penting dan akhir-akhir ini banyak dipelajari terutama hubungannya dengan Negara berkembang. Sebagai definisi umum dapat dikatakan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pimpinan Negara secara langsung atau tidak langsung, memengaruhi kehidupan kebijakan (*public policy*). (Arfani, Riza Noer. 1996)

Pemilih pemula di Indonesia kebanyakan masih Pelajar dari tingkat SLTA dan Mahasiswa, sehingga permasalahan yang berhubungan dengan para pemilih pemula perlu dipandang lebih penting. Karena mereka yang dianggap paling riskan terhadap pengaruh – pengaruh negatif, sehingga dalam pemilu, mereka tidak cukup dipandang

sebelah mata, tapi mereka memerlukan pendekatan yang lebih nyata melalui program- program. (Panggabean. 1994)

Salah satu Undang – undang yang ada di Indonesia berisi bahwa pemberian suara dalam pemilu adalah hak setiap warga Negara yang memenuhi syarat untuk memilih. Hanya sedikit dari pemilih pemula yang sudah memiliki hak secara langsung untuk memberikan suaranya sesuai dengan kehendak hati nurani tanpa perantara atau dorongan dari manapun, karena suara yang mereka berikan juga menjadi penentu bagi mereka sebagai pemilih pemula, untuk mewujudkan masa depan yang lebih cerah.

Karena pemilih pemula di satu sisi menjadi segmen yang memang unik, yakni memiliki antusiasme tinggi dan bisa berfikir lebih rasional. Perilaku pemilih pemula yang baru memasuki usia hak pilih, pastilah belum memiliki jangkauan politik yang luas untuk menentukan calon yang harus dipilih. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk meneliti tentang “**Pemahaman Pemilih Pemula tentang Pentingnya Berpartisipasi Pada Momentum Pilkada**”. (Studi Kasus di SMK YPIB Majalengka).

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mengetahui tingkat pemahaman pemilih pemula tentang pentingnya berpartisipasi pada momentum Pilkada, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah pemilih pemula yaitu mereka yang telah berumur 17 tahun ke atas. Pengambilan

sampel dilakukan melalui rancangan sampling menurut katagori sampel acak sederhana. Jumlah siswa yang terkait dengan penelitian sebanyak 70 siswa di SMK YPIB Majalengka, di mana mereka tidak akan lama lagi akan mengikuti kegiatan Pilkada serentak 2018. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2018.

HASIL PENELITIAN

Responden yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang telah memiliki hak pilih dan yang baru pertama kali

menggunakan hak pilihnya. Siswa-siswa ini telah mendapatkan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sehingga cukup memiliki pengetahuan

dan pemahaman tentang hak dan kewajiban politik dalam Negara demokrasi Indonesia. Dari keseluruhan responden laki-laki dan perempuan

memiliki jumlah yang relatif seimbang. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

Jumlah	Laki-laki	Perempuan
70	34	36

Sedangkan hasil penelitian ini berpedoman pada data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Aspek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah pemahaman pemilih pemula di SMK YPIB Majalengka terhadap pentingnya berpartisipasi pada momentum Pilkada.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan interpretasi data secara deskriptif berupa uraian kalimat sebagai berikut.

a. Tingkat Pemahaman Pemilih Pemula tentang Makna Demokrasi

Pemilu maupun Pilkada sebagai proses demokrasi tidak bisa dilaksanakan dengan baik tanpa diimbangi oleh pemahaman yang tertanam tentang makna dan pentingnya demokrasi itu sendiri. Dengan pemahaman yang memadai, maka partisipasi untuk mengikuti Pilkada akan tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan studi kasus di SMK YPIB Majalengka, dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman pemilih pemula tentang makna demokrasi sudah cukup baik, akan tetapi mereka ragu melalui demokrasi akan tercapai kehidupan bangsa yang lebih baik. Hal itu terlihat dari wawancara dengan salah

seorang siswa berinisial LS berikut ini.

“Demokrasi berasal dari kata *Demokratia* yang berarti kekuasaan rakyat. Dalam teorinya, melalui demokrasi setiap warga negara memiliki hak untuk memilih pemimpin dan rakyat mempunyai kedaulatan tertinggi. Akan tetapi, saya masih ragu, melalui demokrasi akan tercapai kehidupan bangsa yang lebih baik. Karena selama ini, Negara ini masih dipenuhi berbagai penyimpangan kekuasaan walaupun kita menganut sistem demokrasi”

Hasil wawancara di atas juga dilengkapi dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa keraguan masih ada di benak para calon pemilih pemula di SMK YPIB Majalengka sekalipun pemahaman mereka tentang makna demokrasi terbilang sudah cukup baik.

b. Tingkat Pemahaman Pemilih Pemula tentang Pentingnya Berpartisipasi pada Momentum Pilkada

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan studi kasus di SMK YPIB Majalengka dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman pemilih pemula yang ada di SMK YPIB Majalengka terhadap pentingnya pelaksanaan Pilkada masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian di

mana dari 70 (tujuh puluh) orang responden, sebanyak 28 (dua puluh delapan) orang yang menyatakan kurang paham, sebanyak 22 (dua puluh dua) orang menyatakan ragu pelaksanaan Pilkada akan melahirkan pemimpin yang baik dan hanya 25 (tiga) orang saja yang menyatakan sudah memahami dengan baik dan yakin melalui Pilkada akan lahir pemimpin yang bisa mensejahterakan rakyat.

Melalui hasil penelitian di atas, tentu sangatlah memprihatinkan, karena dengan pemahaman yang rendah dapat dipastikan tingkat partisipasi pada momentum politik seperti Pilkada akan rendah pula.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Pemilih Pemula untuk Berpartisipasi pada Momentum Pilkada

Berdasarkan penelitian ini, partisipasi siswa terhadap momentum

Pemilu/Pilkada masih dipengaruhi oleh kebiasaan, ataupun sekedar ikut-ikutan saja, hal ini sangat memprihatinkan, mengingat pemilih pemula inilah sebagai generasi penerus khususnya yang ada di daerah. Hal ini membuktikan kesadaran masyarakat umumnya masih ditentukan oleh pendidikan politik yang diterima oleh masyarakat, khususnya pemilih pemula.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, tingkat kesadaran pemilih pemula dengan studi kasus di SMK YPIB Majalengka dipengaruhi oleh beberapa factor lainnya. Di antaranya adalah afiliasi politik orang tua yang berpengaruh sangat kuat, begitu juga figur tokoh dan identifikasi politik yang ada di lingkungan sekitar. Hal – hal tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi pikiran pemilih pemula dalam menentukan pilihannya.

PEMBAHASAN

a. Tingkat Pemahaman Pemilih Pemula tentang Makna Demokrasi

Berdasarkan penelitian ini, dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman pemilih pemula tentang makna demokrasi sudah cukup baik, akan tetapi mereka ragu melalui demokrasi akan tercapai kehidupan bangsa yang lebih baik. Hasil wawancara di atas juga dilengkapi dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa keraguan masih ada di benak para calon pemilih pemula di SMK YPIB Majalengka sekalipun pemahaman mereka tentang makna demokrasi terbilang sudah cukup baik.

Baiknya pemahaman pemilih pemula terhadap makna demokrasi yang tidak diimbangi dengan kepercayaan mereka terhadap

demokrasi juga tampak pada penelitian serupa yang dilakukan pada siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan (Y. Hartono, E. Mery Christian Putri : 2014) sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan pemahaman dan kepercayaan pemilih pemula terhadap makna demokrasi, guru (khususnya guru PKn) perlu menanamkan pemahaman bahwa demokrasi merupakan system yang tepat untuk melahirkan para pemimpin yang baik.

b. Tingkat Pemahaman Pemilih Pemula tentang Pentingnya Berpartisipasi pada Momentum Pilkada

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan studi kasus di SMK YPIB Majalengka dapat diketahui bahwa

tingkat pemahaman pemilih pemula yang ada di SMK YPIB Majalengka terhadap pentingnya pelaksanaan Pilkada masih kurang. Melalui hasil penelitian di atas, tentu sangatlah memprihatinkan, karena dengan pemahaman yang rendah dapat dipastikan tingkat partisipasi pada momentum politik seperti Pilkada akan rendah pula.

Rendahnya pemahaman untuk berpartisipasi pada momentum politik seperti Pilkada juga dapat dilihat dari hasil penelitian di SMA Negeri 2 Karanganyar (Ninis Ristiani Septiliana : 2012) yang menunjukkan bahwa semakin optimal pemahaman demokrasi maka semakin baik sikap demokrasi siswa dan sebaliknya semakin rendah atau buruk pemahaman demokrasi maka semakin buruk pula sikap demokrasinya. Artinya bahwa siswa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan demokrasi di sekolah seperti pemilihan pengurus kelas ataupun OSIS, maka siswa tersebut memiliki pemahaman demokrasi yang baik.

Oleh karena itu, kepada para siswa perlu ditanamkan pemahaman bahwa ikut serta dalam Pilkada merupakan pengamalan Pancasila, khususnya sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Pemilihan yang bersifat umum mengandung makna menjamin kesempatan yang berlaku menyeluruh bagi semua warga Negara yang telah memenuhi persyaratan tertentu tanpa diskriminasi. Sebagai warga Negara yang baik, kita hendaknya dapat mengembangkan kesadaran berperan serta dalam pemilu. Peran serta tersebut dapat dilakukan dengan ikut serta dalam pemilihan umum / Pilkada.

Semangat pemula muda untuk memiliki pemimpin yang adil, bijaksana dan bertanggung jawab, yang diwujudkan dengan pemilihan, akan mewarnai setiap kehidupan masyarakat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. (Budiyanto. 2002).

Asas kerakyatan yang dimiliki sistem demokrasi di Indonesia, merupakan asas kesadaran untuk memiliki jiwa kerakyatan atau untuk menghayati kesadaran bahwa semua warga Negara mempunyai cita-cita yang sama, yaitu mengharapkan seorang pemimpin yang kharismatis, karena kekharisman seorang pemimpin sangatlah penting bagi kemajuan pemerintahan, terutama bagi pemilih pemula yang terlibat dalam pemilu. Asas LUBERJURDIL (Langsung, umum, bebas rahasia Jujur dan Adil) harus diterapkan dan harus tetap dijunjung tinggi, karena merupakan asas pemilihan umum yang wajib kita terapkan dalam proses pemilihan umum.

c. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Pemilih Pemula untuk Berpartisipasi pada Momentum Pilkada**

Setiap individu dalam kelompok remaja biasanya berusaha menyesuaikan pendapatnya dengan teman-temannya (karena ia ingin sama dengan mereka). Jadi kelompok pergaulan itu mensosialisasikan anggota-anggota dengan cara mendorong atau mendesak mereka untuk menyesuaikan diri terhadap sikap-sikap atau tingkah laku yang dianut oleh kelompok itu. Sebagai contoh, seorang remaja mungkin menjadi tertarik mengikuti peristiwa politik karena teman-temannya menunjukkan partisipasi yang positif terhadap momentum Pilkada atau Pemilu.

Hubungan Pemilu ataupun Pilkada dengan pemilih sangatlah erat. Karena dalam Pilkada membutuhkan pemilih dan pemilih membutuhkan Pilkada untuk memilih seorang pemimpin, karena Negara Indonesia menganut kedaulatan rakyat. Dalam Pilkada setiap pemilih memiliki hak untuk memilih siapa yang kira – kira bisa dijadikan panutan yang bertanggung jawab.

Untuk meningkatkan pemahaman pemilih pemula yang ada di SMK YPIB Majalengka terhadap pentingnya Pilkada, guru (khususnya guru PKn) perlu menekankan pentingnya peran pemilih pemula untuk berpartisipasi pada Pilkada dan Pemilu. Kemudian, untuk dapat memaksimalkan kesadaran pemilih pemula dalam berpartisipasi pada

pemilihan umum, perlu adanya sosialisasi politik oleh lembaga terkait yakni KPU. Selain itu, keluarga-keluarga (orang tua) yang mempunyai anggota keluarga pemilih pemula, diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran kepada anak mereka akan arti pentingnya memberikan hak suara mereka, tanpa intervensi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan dalam menentukan pilihan

Manfaat pemilu bagi pemilih pemula yang mayoritas pelajar, remaja dan mahasiswa, juga untuk mendidik dan mencerdaskan. Oleh karena itu, suara yang mereka berikan merupakan wujud kerjasama untuk mensukseskan Pilkada langsung, umum, bebas rahasia jujur dan adil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Tingkat pemahaman pemilih pemula yang ada di SMK YPIB Majalengka terhadap pentingnya Pilkada masih kurang.
2. Tingkat kesadaran pemilih pemula dengan studi kasus di SMK YPIB Majalengka dipengaruhi oleh beberapa factor. Di antaranya adalah masih dipengaruhi oleh kebiasaan ataupun sekedar ikut-ikutan saja, factor afiliasi politik orang tua yang berpengaruh sangat kuat, begitu juga figur tokoh dan identifikasi politik yang ada di lingkungan sekitar.

Saran

1. Untuk meningkatkan pemahaman pemilih pemula yang ada di SMK YPIB Majalengka terhadap pentingnya Pilkada, guru (khususnya guru PKn) perlu menanamkan pemahaman bahwa ikut serta dalam pemilihan merupakan pengamalan Pancasila.
2. Untuk memaksimalkan kesadaran pemilih pemula dalam berpartisipasi pada Pilkada, perlu adanya sosialisasi politik oleh lembaga terkait yakni KPU. Dan keluarga-keluarga (orang tua) yang mempunyai anggota keluarga pemilih pemula, diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran kepada anak mereka akan arti pentingnya memberikan hak suara mereka, tanpa intervensi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan dalam menentukan pilihan

DAFTAR PUSTAKA

- Arfani, Riza Noer. 1996. *Demokrasi Indonesia Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Budiardjo Miriam. 1982. *Masalah Kenegaraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Budiyanto. 2002. *Kewarganegaraan SMA Kurikulum 2004*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Hadi Sutrisno. 1990. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Koentjaraningrat. 1980. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Gramedia.
- Panggabean. 1994. *Pendidikan Politik dan Kaderisasi Bangsa*. Sinar Harapan, Jakarta.
- Polma M. Margaret.1987. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali
- Prijono Onny. 1987. *Kebudayaan Remaja dan Sub-Kebudayaan Delinkuen*. CSIS, Jakarta.
- Rush, Michael dan Althoff, Philip. 1990. *Pengantar Sosiologi Politik*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Saripudin U. 2001. *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi (Disertasi)*. UPI: Program Pascasarjana.
- Saripudin U. Dkk. 2003. *Materi dan Pembelajaran PKn SD*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta
- Suharsimi A.1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surakhmad, Winarno.1980. *Dasar-dasar Research Pengantar Ilmiah*. Bandung: CV Tarsito.
- Umberto Sihombing. 2002. *Menuju Pendidikan Bermakna Melalui Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Jakarta: CV Multiguna.